

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Perilaku menolong dalam psikologi sosial sering disebut altruisme (Sarwono, 2009). Perilaku altruisme yaitu tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan) (Sears *et al.*, 1994). Menurut Aguste Comte Altruisme adalah sifat hakiki yang dapat memelihara kerukunan dalam masyarakat (Tambayong, 2013). Altruisme dapat dipahami sebagai perhatian yang bersifat suka/senang untuk mempedulikan kepentingan dari orang lain, lawan dari egoisme (Alfin *et al.*, 2016). Menurut Affandi altruisme adalah nilai yang mencerminkan kemurnian niat.

Menurut Agustin perilaku altruistic adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang, dan tidak ada imbalan dari semua pengorbanan. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memerhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu seperti Tuhan, pemerintah, patriotism.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Altruisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor personal, faktor situasional, faktor budaya, kategori penerima bantuan dan kecerdasan emosional.

a. Faktor personal

1) Faktor Evolusi

Perilaku altruisme menurut faktor evolusi dibentuk oleh keinginan untuk menjamin kelangsungan hidup gen seseorang (Sanderson, 2010; Bordens & Irwin, 2008). Seorang individu menunjukkan perilaku altruisme dengan harapan untuk mengingatkan kemungkinan bahwa mereka pada gilirannya akan mendapatkan perilaku yang sama. Dengan kata lain, seorang individu mungkin bersedia untuk meminjamkan catatan kelas atau bersedia memberikan tumpangan ke orang asing karena individu ingin bergantung pada orang tersebut untuk membantunya di lain waktu (Sanderson, 2010). Inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari (Sarwono & Eko, 2009: 125-126)

2) Faktor kepribadian

Perilaku altruisme muncul dikarenakan adanya karakteristik tertentu pada kepribadian. Memiliki empati yang tinggi ditandai dengan kecenderungan untuk memahami perspektif orang lain dan

menanggapi secara emosional pengalaman yang dirasakan oleh orang lain (Sanderson, 2010; Boerdens & Irwins, 2008)

Faktor lain dalam kepribadian yang berpengaruh terhadap terciptanya perilaku altruisme adalah tingkat penalaran moral individu. Ketika memutuskan apakah akan terlibat dalam tindakan tertentu, beberapa orang fokus pada kebutuhan mereka sendiri dan melihat konsekuensi konkret dan tindakan yang telah dilakukan. Misalnya, apakah mereka akan menghindari hukuman atau menerima hadiah (Sanderson, 2010)

3) Religiusitas

Beberapa ajaran agama menekankan pentingnya bagi seorang individu untuk terlibat dalam perilaku kooperatif dan altruis (Sanderson, 2010; Bordens & Irwin, 2008)

b. Faktor situasional

Penelitian yang pernah ada menunjukkan bahwa dalam memberikan pertolongan ternyata tidak ada bedanya antara pelaku kriminal dan yang bukan, maka disimpulkan bahwa faktor situasional turut mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain (Khairil, 2014).

1) Model pengambilan keputusan

Ada sejumlah fitur darurat yang menjadikan seseorang sulit untuk mendapatkan bantuan. Hal tersebut bisa disebabkan karena keadaan darurat yang langka dan kejadian yang tidak biasa.

Seseorang yang minim pengalaman dalam menangani situasi darurat akan serba salah. Hal lain bisa disebabkan karena keadaan darurat itu sendiri sangat berbeda. Walaupun seseorang mempunyai pengalaman dalam menangani keadaan darurat, dimungkinkan pada jenis keadaan darurat tertentu individu tidak dapat melakukannya. Keadaan darurat yang tak terduga juga dapat mempengaruhi altruisme karena keadaan tersebut muncul secara tiba-tiba, seorang tidak bisa berpikir tentang berbagai pilihan yang ada dan bagaimana mengembangkan rencana aksi (Sanderson, 2010; Bordens & Irwin 2008)

2) Faktor gairah/biaya-hadiah

Seseorang mengalami gairah tertentu ketika melihat orang lain yang sedang mengalami rasa sakit dan penderitaan, sehingga kemudian termotivasi untuk berperilaku altruisme untuk membantu mengurangi gairah tersebut (Sanderson, 2010). Bila calon penolong menganggap kemampuan korban menanggung biaya tidak besar, maka akan menghambat muncul pertolongan sesegera mungkin (Faturochman, 2009).

3) Faktor mood

Mood merupakan salah satu faktor situasional yang berpengaruh terhadap perilaku altruisme. Individu dalam suasana hati yang baik cenderung fokus pada aspek positif dari situasi (Sanderson, 2010)

4) Faktor model

Seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial (Khairil, 2014). Perilaku altruisme dapat meningkat ketika perilaku tersebut dimodelkan oleh orang-orang tertentu. Misalnya orangtua kepada anak, teman sebaya, guru kepada murid, atau tokoh-tokoh media (Sanderson, 2010).

5) Faktor lingkungan

Menurut penelitian Carlson & Miller, asalkan lingkungannya baik, keinginan untuk menolong meningkat pada orang yang tidak bahagia mencari cara untuk keluar dari keadaan itu, menolong orang lain merupakan pilihannya. Individu yang hidup di koya kecil lebih mungkin untuk memberikan bantuan dibandingkan individu yang tinggal di perkotaan (Sanderson, 2010)

c. Faktor budaya

Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan orang untuk menyumbang dan membantu. Faktor budaya terdiri dari beberapa poin, yaitu: (Sanderson, 2010)

1) Frekuensi untuk menolong

Individu dari negara-negara dengan stabilitas ekonomi yang tinggi memiliki sifat lebih negatif terhadap perilaku menolong dibandingkan dengan negara-negara yang lebih banyak terjadi perang

2) Norma

Perbedaan dalam tingkat menolong adalah hasil dari perbedaan norma-norma dalam budaya (Sanderson, 2010). Norma mencakup harapan bahwa dengan memberi pertolongan suatu saat akan diberi pertolongan, terutama oleh orang yang pernah ditolongnya (Faturrochan, 2009:76)

3) Motivasi membantu

Menurut Melvin Lerner, orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita (Khairil, 2014)

d. Kategori penerima bantuan

Perilaku altruisme juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tergabung dalam kategori penerima bantuan (Sanderson, 2010).

1) Faktor orang

Jenis kelamin memiliki pengaruh yang kuat pada seberapa besar seorang individu mempunyai kemungkinan mendapatkan bantuan dari orang lain

2) Norma timbal balik

Ada dua bentuk norma social yang memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku menolong, yaitu norma timbal balik dan norma tanggung jawab social (Sarwono & Eko, 2009 :130-131). Norma ini berlaku untuk hubungan social yang bersifat

setara. Untuk hubungan social yang tidak setara, misalnya dengan anak-anak dan orang cacat berlaku norma tanggung jawab social (Myers, 1996).

3) Faktor hubungan

Selain orang berserta dinamika dan bentuk, hubungan dapat mempunyai kaitan pada sejauh mana orang akan menerima bantuan.

e. Kecerdasan emosional

Menurut Rahayu seseorang bisa untuk melakukan pertolongan altruistik dengan cara menempatkan diri pada keadaan emosional orang lain.

3. Aspek-aspek altruisme

Menurut Myers dalam (Cahyani, 2016) membagi perilaku altruisme kedalam tiga aspek, yaitu:

a. Memberikan perhatian terhadap orang lain

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya

b. Membantu orang lain

Seseorang dalam membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tuulus dari hati nurani irang tersebut, tanpa adanya pengaruh orang lain

c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan kita sendiri

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (Myers, 1987)

Menurut Eisberg dan Mussen dalam (Cahyani, 2016) menyatakan bahwa yang termasuk dalam aspek altruisme adalah sebagai berikut:

a. *Cooperative* (Kerjasama)

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan pekerjaan secara bersama-sama , karena mereka berfikir dengan bekerja sama mereka akan dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan mempercepat menyelesaikan pekerjaannya

b. *Helping* (Menolong)

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan sesuatu yang berguna ketika orang lain sedang membutuhkan pertolongan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dari si penolong

c. *Honesty* (Kejujuran)

Individu yang memiliki ssuatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang karena mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya

d. *Gonerosity* (Kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap suka beramal dan murah hati terhadap orang lain

B. Kemampuan Kognitif

1. Pengertian kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Ruang gerak pengaturan kegiatan kognitif adalah aktivitas mentalnya sendiri. Pengaturan kegiatan kognitif mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem (Robert, 1996). Ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Obyek-obyek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental (Winkel, 1996).

Menurut Anas Sudijono, 2001, tujuan ranah kognitif dibagi menjadi enam:

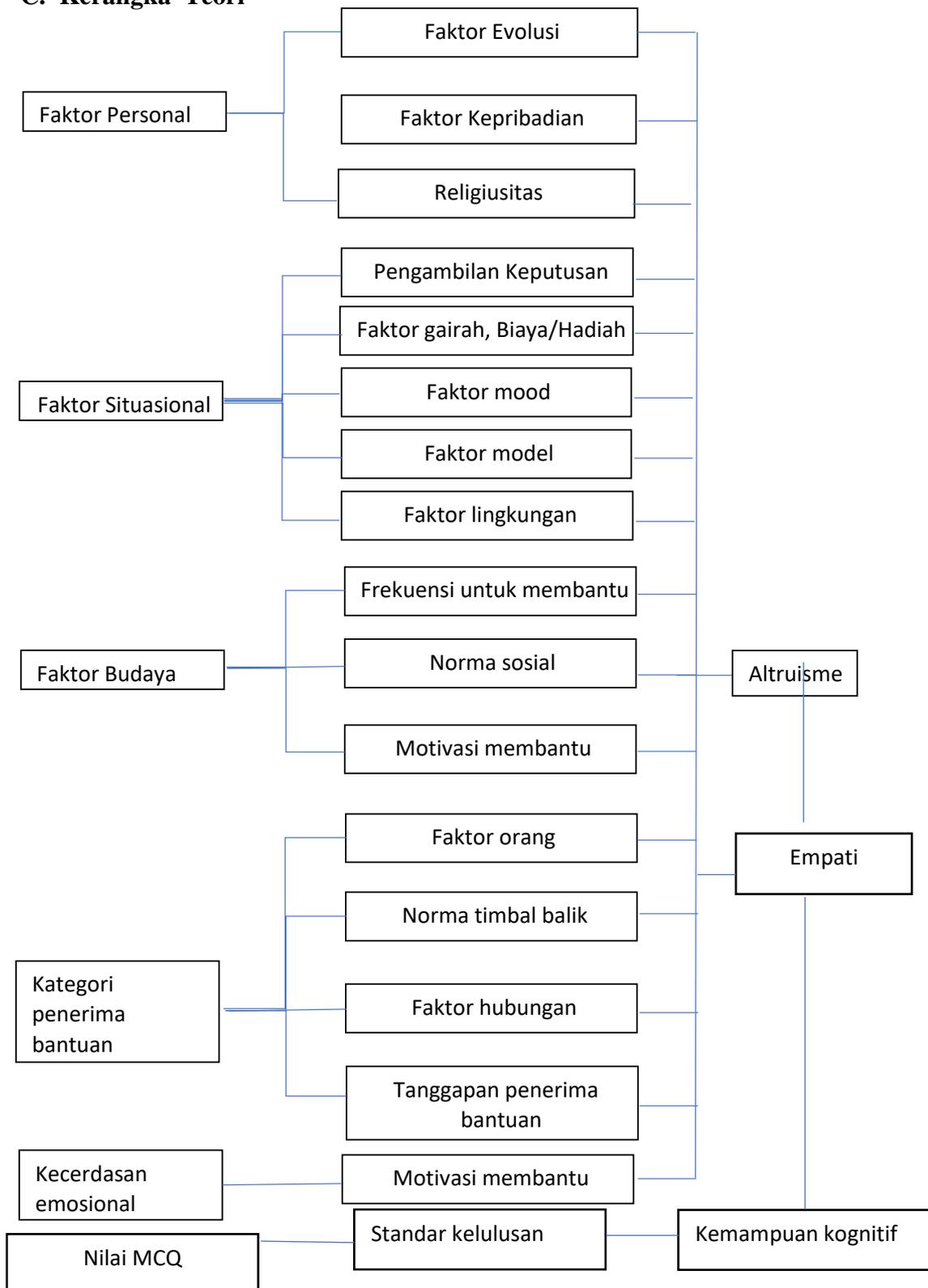
- a. Pengetahuan (*Knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya. Dengan kata lain pemahaman ilmu ditingkat ini biasa kita sebut dengan ingatan atau mengingat. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah

- b. Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajari dengan menggunakan kata-kata yang ia susun sendiri. Pemahaman ini merupakan kemampuan berpikir setingkat diatas dari ingatan atau hafalan
- c. Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tatacara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berpikir yang lebih tinggi dibanding memahami
- d. Analisis (*Analysis*) mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Aplikasi merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi daripada pemahaman
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antara keduanya. Proses berpikir ini lebih tinggi dari Analisis

- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, ide. Misalkan seseorang sedang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan memilih pilihan terbaik daripada yang lain, sesuai patokan atau standar keinginannya

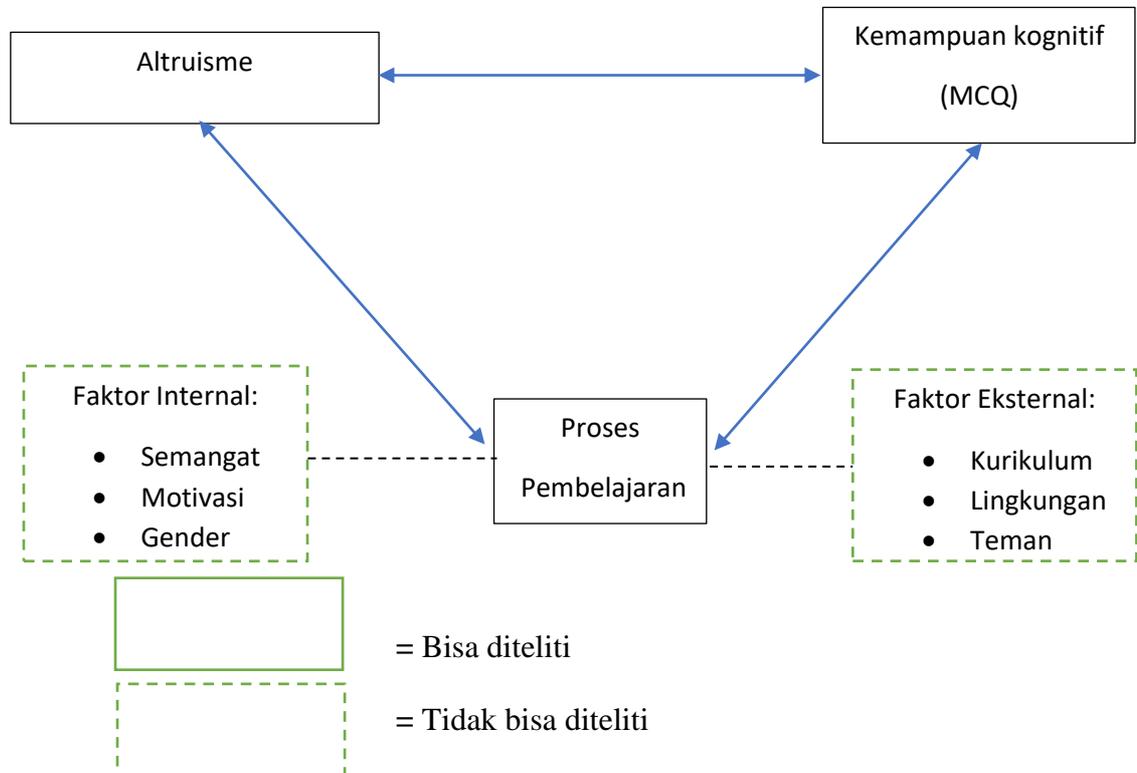
Menurut Syaodih dalam (Fernanda *et al.*, 2012) Hasil belajar adalah segala perilaku yang dimiliki oleh siswa akibat proses belajar yang ditempuh meliputi semua aspek akibat proses belajar yang berlangsung di sekolah atau luar sekolah, bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor baik disengaja ataupun tidak.

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka teori (Sanderson, 2010; Bordens & Irwins, 2008)

D. Kerangka konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

- a. Hipotesis 0 (H0) dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara altruisme dan kemampuan kognitif
- b. Hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara altruisme dan kemampuan kognitif